

Peran Literasi Digital dalam Memfilter Informasi Keagamaan Hoaks di Lingkungan Universitas Teknologi Mataram

Satria Umami¹, Dwi Andayani², Aini Husnida Wulandari³

^{1,3}Universitas Teknologi Mataram, ²Universitas Nahdatul Ulama

E-mail: satriaumami9@gmail.com¹, dwiandayani115@gmail.com², ainihusnidaw@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted July 30, 2025

Keywords:

Digital Literacy, Religious Hoaxes, University Students, Social Media, Critical Thinking.

ABSTRACT

The spread of religious hoaxes in the digital era poses a serious threat to social harmony, particularly within academic environments. University students, as active users of digital media, occupy a dual role: they are both vulnerable targets and potential agents in the cycle of disinformation. This study aims to thoroughly analyze the role of digital literacy particularly in the dimension of critical evaluation in filtering religious hoaxes among students at the University of Technology Mataram (UTM). A mixed-methods approach with a sequential explanatory design (QUAN→qual) was employed. Quantitative data were collected through surveys using stratified random sampling, while qualitative data were obtained via in-depth interviews with purposively selected participants. The findings reveal a significant paradox: UTM students demonstrate high technical digital proficiency but show weaknesses in critical evaluation competence. Critical evaluation ability proves to be the main predictor of students' capacity to filter hoaxes. However, its effectiveness is often undermined by psychosocial factors such as high trust in digital peer groups and confirmation bias. It is concluded that the role of digital literacy as a filter is complex and not automatic. The implication is that the University of Technology Mataram must design structured and integrated interventions within the curriculum to explicitly build students' critical evaluation skills and ethical awareness, rather than focusing solely on technical skills.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 12, 2025

Revised July 25, 2025

Accepted July 30, 2025

Keywords:

Literasi Digital, Hoaks Keagamaan, Mahasiswa, Media Sosial, Pemikiran Kritis.

ABSTRACT

Penyebaran informasi keagamaan hoaks di era digital menjadi ancaman serius bagi kerukunan sosial, khususnya di lingkungan akademik. Mahasiswa, sebagai pengguna aktif media digital, berada pada posisi rentan sekaligus agen potensial dalam siklus disinformasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran literasi digital, khususnya pada dimensi evaluasi kritis, dalam memfilter informasi keagamaan hoaks di kalangan mahasiswa Universitas Teknologi Mataram (UTM). Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori (QUAN→qual). Data kuantitatif dikumpulkan melalui survei dengan teknik *stratified random sampling*, sementara data kualitatif digali melalui wawancara mendalam dengan partisipan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan adanya paradoks signifikan: mahasiswa UTM memiliki kemahiran teknis digital yang tinggi, namun menunjukkan kelemahan pada kompetensi evaluasi kritis. Kemampuan evaluasi kritis terbukti menjadi prediktor utama dalam kemampuan memfilter hoaks. Namun, efektivitasnya seringkali dilemahkan oleh faktor psikologi sosial seperti tingginya kepercayaan pada lingkaran pertemanan digital (*peer group*) dan bias konfirmasi. Disimpulkan bahwa peran

literasi digital sebagai filter bersifat kompleks dan tidak otomatis. Implikasinya, Universitas Teknologi Mataram perlu merancang intervensi yang terstruktur dan terintegrasi ke dalam kurikulum untuk secara eksplisit membangun kompetensi evaluasi kritis dan kesadaran etis mahasiswa, tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Satria Umami
Universitas Teknologi Mataram
Email: atriaumami9@gmail.com

Pendahuluan

Era digital telah mentransformasi cara masyarakat, termasuk komunitas akademik, dalam mengakses dan menyebarkan informasi, di mana platform media sosial menjadi kanal utama bagi diseminasi konten secara masif dan instan. Namun, kemudahan ini diiringi oleh ancaman serius berupa penyebaran informasi palsu atau hoaks, yang secara khusus menjadi sangat berbahaya ketika menyangkut isu-isu sensitif seperti agama. Informasi keagamaan hoaks dirancang untuk memanipulasi emosi, memicu sentimen kebencian, intoleransi, dan bahkan dapat mengarah pada radikalisasi, sehingga mengancam kerukunan sosial dan integritas akademik di lingkungan perguruan tinggi (Fitriani & Trijayanto, 2021). Universitas Teknologi Mataram (UTM), sebagai institusi pendidikan tinggi yang berada di tengah masyarakat yang dinamis, tidak luput dari paparan arus informasi ini, menjadikan mahasiswanya sebagai kelompok yang rentan sekaligus agen potensial dalam siklus penyebaran hoaks (Lestari & Wibowo, 2023).

Mahasiswa Universitas Teknologi Mataram merupakan *digital native* yang setiap hari terpapar jutaan informasi, termasuk konten keagamaan yang kebenarannya sering kali tidak terverifikasi.

generasi yang tumbuh bersama teknologi seringkali menciptakan ilusi kompetensi; mereka mahir menggunakan platform digital, namun belum tentu memiliki kemampuan kritis untuk mengevaluasi isi informasi yang mereka konsumsi (Lestari & Wibowo, 2023). Dukungan untuk argumen ini datang dari para ahli yang menyatakan bahwa literasi digital yang sesungguhnya melampaui kemampuan operasional dan mencakup kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi sumber, dan identifikasi bias (Buckingham, 2019). Tanpa kemampuan evaluatif ini, mahasiswa UTM dapat dengan mudah menjadi korban sekaligus penyebar informasi keagamaan hoaks, karena mereka cenderung mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka (*confirmation bias*) tanpa melakukan verifikasi mendalam.

Masalah utamanya adalah asumsi bahwa kemampuan teknis menggunakan gawai dan media sosial secara otomatis setara dengan kemampuan literasi digital yang kritis. Kenyataannya, banyak mahasiswa yang mungkin belum memiliki kompetensi memadai untuk mengevaluasi sumber, mengidentifikasi bias, membedakan antara fakta dan opini, serta memahami konteks dari sebuah informasi keagamaan yang mereka terima (Putra & dkk., 2022). Informasi keagamaan hoaks sering kali dikemas dengan narasi yang meyakinkan, menggunakan kutipan yang



dipelintir, atau mencatut nama tokoh otoritatif palsu, sehingga sulit untuk difilter tanpa bekal literasi digital yang kuat (Setiadi & Fachruddin, 2020)

Peneliti berpendapat bahwa Universitas Teknologi Mataram tidak bisa lagi bersikap pasif dan menganggap literasi digital sebagai keahlian yang akan berkembang dengan sendirinya. Sebaliknya, universitas memiliki tanggung jawab moral dan fungsional untuk mengintegrasikan pendidikan literasi digital ke dalam pengalaman belajar mahasiswa (Siregar & Ritonga, 2022). Hal ini didukung oleh pandangan bahwa perguruan tinggi di era informasi harus mampu menghasilkan lulusan yang bukan hanya kompeten di bidangnya, tetapi juga menjadi warga negara digital yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab (Putra & dkk., 2022). Dengan demikian, program peningkatan literasi digital adalah investasi strategis untuk menjaga kualitas intelektual dan integritas sosial komunitas UTM.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena beberapa alasan. *Pertama*, secara praktis, hasilnya dapat menjadi landasan bagi Universitas Teknologi Mataram untuk merancang program, kurikulum, atau lokakarya yang spesifik dan efektif guna meningkatkan kecakapan literasi digital mahasiswanya. Ini sejalan dengan tanggung jawab perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kritis, bertanggung jawab, dan mampu menjadi agen perdamaian di era digital (Siregar & Ritonga, 2022). *Kedua*, secara teoretis, penelitian ini akan menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika antara literasi digital dan informasi keagamaan di konteks lokal, yaitu Nusa Tenggara Barat, yang mungkin memiliki karakteristik unik. Temuan ini dapat memperkaya khazanah studi media, komunikasi, dan sosiologi agama di Indonesia (Nasrullah, 2021).

Penelitian ini tidak akan mendefinisikan literasi digital sebatas kemampuan teknis, melainkan sebagai sebuah kerangka kompetensi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, teknis, dan sosial-emosional. Mengacu pada kerangka yang dikembangkan oleh para ahli, literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan dan mengakses informasi, menganalisis dan mengevaluasi kredibilitasnya, menciptakan dan mengomunikasikan konten secara etis, serta berefleksi terhadap dampak informasi tersebut bagi diri sendiri dan masyarakat (Pangrazio & Sefton-Green, 2021). Dalam konteks memfilter hoaks keagamaan, kemampuan evaluasi menjadi sentral, di mana mahasiswa harus mampu melakukan cek silang (*cross-checking*), mengenali rekayasa logika (*logical fallacies*), dan memahami bahwa otoritas keagamaan di dunia digital perlu diverifikasi secara cermat (Wardle & Derakhshan, 2018).

Argumen peneliti adalah bahwa informasi keagamaan hoaks memiliki daya rusak yang jauh lebih signifikan daripada misinformasi umum, karena ia tidak hanya menyebarkan data yang keliru, tetapi secara aktif mengeksploitasi emosi, identitas, dan keyakinan mendalam individu (Setiadi & Fachruddin, 2020). Di lingkungan universitas seperti UTM yang plural, konten semacam ini dapat secara cepat mengikis toleransi, memicu prasangka antar-kelompok mahasiswa, dan bahkan menjadi gerbang awal menuju pemikiran radikal, yang pada akhirnya mengancam ekosistem akademik yang inklusif dan damai (Fitriani & Trijayanto, 2021). Oleh karena itu, memfilter hoaks keagamaan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan sebuah keharusan untuk menjaga stabilitas sosial di dalam kampus.

Status mahasiswa sebagai *digital native* generasi yang tumbuh bersama teknologi seringkali menciptakan ilusi kompetensi; mereka mahir menggunakan platform digital, namun belum tentu



memiliki kemampuan kritis untuk mengevaluasi isi informasi yang mereka konsumsi (Lestari & Wibowo, 2023). Dukungan untuk argumen ini datang dari para ahli yang menyatakan bahwa literasi digital yang sesungguhnya melampaui kemampuan operasional dan mencakup kemampuan kognitif tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi sumber, dan identifikasi bias (Buckingham, 2019). Tanpa kemampuan evaluatif ini, mahasiswa UTM dapat dengan mudah menjadi korban sekaligus penyebar informasi keagamaan hoaks, karena mereka cenderung mempercayai informasi yang sesuai dengan keyakinan mereka (*confirmation bias*) tanpa melakukan verifikasi mendalam.

Penelitian sebelumnya lebih focus pada permasalahan tentang kecakapan literasi digital dibutuhkan sebagai upaya mengatasi hoax di media sosial (Anisa Rizki Sabrina, 2019), namun belum menyentuh tentang literasi digital dalam memfilter informasi dalam keagamaan hoaks di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini menawarkan beberapa unsur kebaruan yang membedakannya dari studi-studi sebelumnya dan memberikan kontribusi orisinal pada khazanah ilmu pengetahuan yaitu: 1. Kebaruan utama penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada konteks Universitas Teknologi Mataram (UTM), sebuah institusi pendidikan tinggi di Nusa Tenggara Barat yang memiliki dinamika sosial-keagamaan yang khas dan seringkali kurang terwakili dalam studi media nasional. Berbeda dengan penelitian yang umumnya berpusat di kota-kota besar di Jawa, studi ini akan mengeksplorasi bagaimana literasi digital beroperasi dalam ekosistem informasi lokal yang mungkin dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan religiusitas masyarakat setempat, sehingga memberikan perspektif baru yang lebih bernuansa (Nasrullah, 2021). 2. Integrasi Dimensi Kritis dan Etis dalam Literasi Informasi Keagamaan

Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual dengan tidak hanya mengukur literasi digital sebagai kemampuan teknis, tetapi secara eksplisit mengintegrasikan dimensi kritis dan etis dalam konteks informasi keagamaan. Ini berarti penelitian akan melampaui sekadar kemampuan mahasiswa untuk menemukan informasi, dan mendalami kapasitas mereka untuk secara kritis mengevaluasi otoritas sumber-sumber keagamaan digital, mengidentifikasi manipulasi emosional, serta kesadaran etis untuk tidak menyebarkan konten yang berpotensi memecah belah (Vraga & Tully, 2021). Pendekatan ini menjawab kebutuhan mendesak akan model literasi yang lebih holistik dalam menghadapi kompleksitas disinformasi modern.

Studi ini mengusung kebaruan metodologis dengan menerapkan pendekatan interdisipliner, yaitu menggabungkan kerangka teori dari studi komunikasi (Teori Inokulasi), psikologi kognitif (Teori Disonansi Kognitif), dan studi media (Teori Literasi Digital). Kombinasi ini memungkinkan analisis yang lebih holistik untuk menjelaskan tidak hanya *apa* peran literasi digital, tetapi juga *mengapa* mahasiswa merespons hoaks dengan cara tertentu dan *bagaimana* resistensi terhadap misinformasi dapat dibangun secara efektif (Compton et al., 2021; Harmon-Jones, 2019). Pendekatan ini akan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif dibandingkan analisis yang hanya menggunakan satu lensa teoretis.

Fokus utama penelitian ini adalah pada peran aktif dan kritis dari literasi digital yang dimiliki oleh mahasiswa Universitas Teknologi Mataram (UTM) sebagai mekanisme sentral dalam proses memfilter, mengevaluasi, dan merespons informasi keagamaan yang berpotensi hoaks di platform digital. Penelitian ini secara sengaja mempersempit kajian dari literasi digital yang luas ke dimensi



evaluasi kritis (kemampuan menilai kredibilitas dan mendeteksi manipulasi) dan kesadaran etis (tanggung jawab dalam menyebarkan informasi), karena kedua aspek ini dianggap paling fundamental dalam membentengi diri dari disinformasi yang mengeksploitasi sentimen agama (Buckingham, 2019; Vraga & Tully, 2021).

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian metode campuran (*mixed methods*), yang mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara sekuensial untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif; data kuantitatif akan memetakan skala dan tingkat literasi digital secara umum, sementara data kualitatif akan menggali kedalaman makna, pengalaman, dan proses kognitif mahasiswa dalam memfilter informasi keagamaan hoaks (Creswell & Plano Clark, 2018). Penggunaan metode campuran diakui semakin penting dalam studi media dan komunikasi untuk menangkap kompleksitas fenomena digital yang tidak dapat dijelaskan secara utuh oleh satu pendekatan saja (Fetters & Molina-Azorin, 2020).

Desain penelitian yang akan diterapkan pada tahap pertama (kuantitatif), peneliti akan menyebarkan kuesioner kepada sampel mahasiswa yang lebih besar untuk mengukur tingkat literasi digital dan mengidentifikasi tren umum. Selanjutnya, pada tahap kedua (kualitatif), hasil dari tahap kuantitatif akan digunakan untuk menindaklanjuti dan menjelaskan temuan-temuan statistik tersebut melalui wawancara mendalam atau *focus group discussion* (FGD) dengan partisipan yang dipilih secara purposif. Desain ini memungkinkan data kualitatif untuk memberikan penjelasan dan konteks yang kaya terhadap temuan kuantitatif yang lebih luas, sehingga memperdalam pemahaman mengenai

fenomena yang diteliti (Ivankova, Creswell, & Stick, 2006). Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa aktif dari berbagai fakultas di Universitas Teknologi Mataram. Untuk tahap kuantitatif, akan digunakan teknik stratified random sampling, di mana populasi mahasiswa akan dikelompokkan berdasarkan strata fakultas untuk memastikan keterwakilan dari setiap disiplin ilmu, sehingga meningkatkan validitas eksternal temuan (Taherdoost, 2016). Selanjutnya, untuk tahap kualitatif, teknik purposive sampling akan diterapkan, di mana partisipan akan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu dari hasil survei kuantitatif.

Instrumen pengumpulan data akan terdiri dari dua jenis. Untuk tahap kuantitatif, instrumen utama adalah kuesioner daring yang berisi pertanyaan tertutup dengan skala Likert untuk mengukur variabel literasi digital (berdasarkan dimensi akses, evaluasi, dan kreasi), frekuensi paparan hoaks, dan sikap terhadap informasi keagamaan. Skala ini dikembangkan dengan mengadaptasi kerangka literasi yang sudah divalidasi dan akan diuji coba terlebih dahulu untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya dalam konteks lokal (Joshi et al., 2015). Untuk tahap kualitatif, instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan protokol *Focus Group Discussion* (FGD). Pedoman ini berisi pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi pengalaman, proses berpikir, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa saat memfilter hoaks, yang memungkinkan adanya fleksibilitas untuk menggali jawaban lebih dalam (DeJonckheere & Vaughn, 2019).

Analisis data akan dilakukan secara terpisah untuk setiap jenis data, lalu diintegrasikan pada tahap interpretasi. Data kuantitatif dari kuesioner akan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik (misalnya, SPSS). Statistik deskriptif (rerata, frekuensi, persentase) akan



digunakan untuk menggambarkan profil partisipan dan tingkat literasi digital, sementara statistik inferensial (misalnya, uji korelasi atau regresi) akan digunakan untuk menguji hubungan antara variabel literasi digital dengan respons terhadap hoaks (Field, 2018). Sementara itu, data kualitatif dari transkrip wawancara dan FGD akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis). Proses ini melibatkan pengkodean data secara sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola (tema) yang muncul terkait pengalaman dan strategi mahasiswa dalam memfilter informasi, sesuai dengan tahapan yang diuraikan oleh Braun dan Clarke (2021).

Penelitian ini dilakukan pada hari senin tanggal 14 April 2025 dalam jangka waktu satu bulan di lingkungan universitas teknologi mataram.

Hasil dan Pembahasan

Tingkat Literasi Digital Mahasiswa UTM Menunjukkan Kompetensi Teknis yang Tinggi, Namun Rendah pada Aspek Evaluasi Kritis.

Mayoritas mahasiswa sangat mahir dalam menggunakan perangkat dan platform digital, namun menunjukkan kelemahan signifikan dalam kemampuan menilai kebenaran dan kredibilitas informasi, khususnya konten keagamaan.

Hasil survei kuantitatif menunjukkan bahwa 87% responden mahasiswa UTM melaporkan tingkat kepercayaan diri yang "tinggi" atau "sangat tinggi" dalam mengakses informasi melalui berbagai platform digital (skor rata-rata 4.2 dari 5). Akan tetapi, skor rata-rata untuk dimensi evaluasi kritis (kemampuan memverifikasi sumber, mengidentifikasi bias, dan membedakan fakta dari opini) secara signifikan lebih rendah, yaitu 2.6 dari 5. Temuan ini secara empiris mengonfirmasi adanya kesenjangan antara

kemahiran teknis dan kompetensi kritis, yang menjadi celah utama kerentanan terhadap hoaks (Lestari & Wibowo, 2023).

Kemampuan Evaluasi Kritis Berperan sebagai Faktor Protektif Utama dalam Memfilter Hoaks Keagamaan.

Mahasiswa dengan skor evaluasi kritis yang lebih tinggi secara signifikan lebih mampu untuk bersikap skeptis, tidak langsung percaya, dan menahan diri untuk tidak menyebarkan informasi keagamaan hoaks.

Analisis regresi menunjukkan bahwa variabel evaluasi kritis adalah prediktor paling signifikan terhadap perilaku memfilter hoaks ($\beta = 0.45$, $p < 0.01$), melebihi variabel demografis lainnya. Secara kualitatif, mahasiswa dalam kelompok skor evaluasi tinggi secara konsisten menyebutkan langkah-langkah konkret seperti "Saya cek dulu di Google nama ustadznya," atau "Saya bandingkan dengan berita dari situs resmi," atau berkonsultasi dengan figur otoritatif yang terpercaya sebelum membagikan informasi keagamaan. Hal ini memperkuat argumen bahwa inti dari peran literasi digital dalam melawan hoaks tidak terletak pada kemampuan mengakses, melainkan pada kapasitas untuk melakukan evaluasi secara cermat dan mendalam (Putra & dkk., 2022).

Kepercayaan Sosial dan Bias Konfirmasi Melemahkan Efektivitas Literasi Digital.

Faktor psikologis dan sosial seperti kepercayaan pada teman sebaya dan kecenderungan mencari pembenaran atas keyakinan yang ada, seringkali mengalahkan kemampuan literasi digital yang dimiliki mahasiswa. Salah satu hasil pendukung yang krusial adalah peran dominan kepercayaan sosial (*social trust*). Dalam FGD, terungkap bahwa informasi keagamaan hoaks yang diterima dari teman dekat, senior, atau grup komunitas yang dipercaya (misalnya, grup WhatsApp



angkatan atau organisasi mahasiswa) cenderung diterima tanpa verifikasi, bahkan oleh mahasiswa yang sebenarnya sadar akan pentingnya mengecek fakta, sejalan dengan Teori Pengolahan Informasi Sosial (Walther, 2017). Fenomena ini diperparah oleh bias konfirmasi, di mana mahasiswa secara aktif mencari dan menerima informasi yang selaras dengan pandangan keagamaan mereka yang sudah ada seraya mengabaikan bukti yang bertentangan, yang dijelaskan oleh Teori Disonansi Kognitif (Harmon-Jones, 2019).

Hoaks Keagamaan yang Paling Viral Menggunakan Narasi Emosional dan Visual yang Meyakinkan.

Analisis konten menunjukkan hoaks yang paling banyak dipercaya dan disebarkan oleh mahasiswa UTM adalah yang menggunakan narasi emosional (memicu kemarahan, ketakutan, atau kebanggaan), mencatut nama tokoh agama secara tidak sah, dan dikemas dalam format visual yang tampak profesional "kita vs mereka", mengklaim adanya ancaman terhadap agama, dan menggunakan kutipan yang dipelintir dari kitab suci atau tokoh agama. Analisis konten menunjukkan bahwa hoaks keagamaan yang paling sering dibagikan oleh mahasiswa UTM adalah yang menggunakan Dari 50 sampel hoaks yang dianalisis, 70% di antaranya menggunakan pola narasi yang membangkitkan emosi kolektif dan sentimen identitas keagamaan. Wawancara mendalam mengungkap bahwa narasi semacam ini membuat mahasiswa merasa memiliki "kewajiban" untuk menyebarkannya demi "membela agama," seringkali tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa disinformasi bernuansa agama sengaja dirancang untuk mem-bypass filter rasional dengan menargetkan emosi dan identitas kelompok (Setiadi & Fachruddin, 2020).

Temuan penelitian ini konsisten dengan literatur yang lebih luas yang menegaskan bahwa literasi digital kritis adalah kompetensi yang harus diajarkan secara eksplisit dan tidak berkembang secara alami seiring dengan paparan teknologi. Kesenjangan antara aspek teknis dan evaluatif di UTM sejalan dengan penelitian oleh Putra dkk. (2022) di perguruan tinggi lain di Indonesia, yang juga menemukan bahwa mahasiswa Generasi Z, meskipun terampil secara teknis, tetap rentan terhadap misinformasi. Selain itu, karakteristik hoaks keagamaan yang ditemukan di lingkungan UTM yang mengandalkan narasi emosional dan visual mengonfirmasi kerangka *information disorder* dari Wardle & Derakhshan (2018), yang menyatakan bahwa disinformasi yang paling efektif adalah yang dirancang untuk memanipulasi emosi dan mengeksploitasi identitas audiens, bukan sekadar menyajikan fakta palsu.

Secara teoretis, temuan ini menyiratkan bahwa model literasi digital perlu diperluas melampaui kerangka berbasis keterampilan individu untuk memasukkan dimensi sosio-kultural dan psikologis, seperti pengaruh jejaring sosial dan bias kognitif. Secara praktis, implikasi bagi Universitas Teknologi Mataram sangat jelas: diperlukan intervensi yang terstruktur dan disengaja untuk meningkatkan literasi digital kritis. Program ini tidak boleh hanya berupa lokakarya teknis, tetapi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum misalnya melalui Mata Kuliah Wajib Universitas (MKWU) yang secara spesifik melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, mengenali taktik propaganda, dan memahami tanggung jawab etis mereka sebagai warga negara digital, sejalan dengan peran perguruan tinggi dalam membentuk masyarakat informasi yang bertanggung jawab (Siregar & Ritonga, 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama,



karena fokusnya pada satu universitas, temuan ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh populasi mahasiswa di Indonesia, mengingat setiap institusi memiliki konteks sosial-budaya yang unik (Yin, 2018). Kedua, penelitian ini mengandalkan data laporan diri (*self-reported data*) dari kuesioner dan wawancara, yang berpotensi mengandung bias keinginan sosial (*social desirability bias*), di mana mahasiswa mungkin melaporkan tingkat literasi atau perilaku yang lebih ideal daripada kenyataannya. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menggunakan metode observasional atau eksperimental untuk memvalidasi temuan ini secara lebih objektif (Grimm, 2010).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peran literasi digital di lingkungan Universitas Teknologi Mataram dalam memfilter informasi keagamaan hoaks bersifat paradoksal. Mahasiswa menunjukkan kemahiran teknis yang tinggi, namun memiliki kelemahan signifikan pada kompetensi evaluasi kritis. Kesenjangan ini menjadi celah utama yang dieksploitasi oleh hoaks, terutama yang dirancang untuk memanipulasi emosi dan identitas keagamaan. Efektivitas literasi digital yang ada semakin dilemahkan oleh faktor psikologi sosial, seperti tingginya kepercayaan pada lingkaran pertemanan digital (*peer group*) dan kuatnya bias konfirmasi, yang seringkali mengesampingkan dorongan untuk melakukan verifikasi.

Kontribusi utama penelitian ini bagi ilmu pengetahuan adalah penyediaan bukti empiris yang mengontekstualisasikan fenomena literasi digital pada perguruan tinggi di luar pusat metropolitan Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat argumen bahwa model literasi digital yang efektif harus melampaui kerangka

keterampilan teknis dan secara eksplisit mengintegrasikan dimensi evaluasi kritis, kesadaran etis, serta mempertimbangkan pengaruh faktor sosio-psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa untuk memerangi hoaks, pendekatan yang holistik lebih relevan daripada yang berfokus pada individu semata.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa arah direkomendasikan. Pertama, melakukan studi komparatif antara universitas dengan latar belakang keagamaan yang berbeda (misalnya, universitas Islam dengan universitas umum) untuk melihat bagaimana konteks institusional memengaruhi dinamika literasi digital. Kedua, menggunakan metode eksperimental untuk mengukur perilaku memfilter hoaks secara nyata, guna mengatasi keterbatasan data laporan diri (*self-reported data*). Terakhir, penelitian masa depan dapat berfokus pada efektivitas berbagai model intervensi atau program pendidikan literasi digital yang spesifik, untuk menemukan pendekatan mana yang paling berhasil dalam membangun resiliensi mahasiswa terhadap disinformasi keagamaan.

Daftar Pustaka

- Anisa Rizki Sabrina (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Buckingham, D. (2019). Teaching digital literacy: What, why and how? *Nordic Journal of Digital Literacy*, 14(3-4), 94-105.
- Compton, J., van der Linden, S., Cook, J., & Basol, M. (2021). Inoculation theory in the post-truth era: Extant findings and new frontiers for contested science, misinformation, and conspiracy theories. *Social and*



- Personality Psychology Compass*, 15(6), e12588.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fetters, M. D., & Molina-Azorin, J. F. (2020). The Journal of Mixed Methods Research: The first 15 years and into the future. *Journal of Mixed Methods Research*, 14(1), 3-10.
<https://doi.org/full/10.1177/1558689816682092>
- Fitriani, Y., & Trijayanto, D. (2021). Peran Literasi Digital dalam Mencegah Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2(2), 113-128.
- Harmon-Jones, E. (Ed.). (2019). *Cognitive Dissonance: Reexamining a Pivotal Theory in Psychology* (2nd ed.). American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/0000135-000>
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. Wiley-Blackwell <https://doi:10.12691/education-6-1-4>.
- Lestari, P., & Wibowo, A. S. (2023). Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Generasi Z dalam Menghadapi Misinformasi di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 89-102.
- Nasrullah, R. (2021). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi di Dunia Cyberspace*. Simbiosis Rekatama Media.
- Pangrazio, L., & Sefton-Green, J. (2021). The social life of 'datafication': The 'data-schooled' student and the 'data-driven' school. *Educational Philosophy and Theory*, 53(9), 947-959.
- Putra, E. D., & dkk. (2022). Literasi Digital sebagai Upaya Preventif Penyebaran Hoax di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Madani*, 2(1), 45-56.
- Setiadi, A., & Fachruddin, A. (2020). Pola Penyebaran Hoax Bernuansa Agama di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Kerukunan Umat Beragama. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, 19(2), 221-235.
<https://doi.org/10.32486/jd.v1i1.153>
- Siregar, F. A., & Ritonga, M. (2022). Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Masyarakat Informasi yang Kritis dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 4(2), 150-165.
- Vraga, E. K., & Tully, M. (2021). News literacy, cognitive biases, and engagement with fake news. *Digital Journalism*, 9(8), 1146-1164.
- Walther, J. B. (2017). The social information processing theory of computer-mediated communication. In *The International Encyclopedia of Media Effects*. John Wiley & Sons.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2018). *Thinking about 'Information Disorder': Formats of Misinformation, Disinformation, and Mal-information*. In Ireton, C., & Posetti, J. (Eds.), *Journalism, 'Fake News' & Disinformation*. UNESCO.